

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Warung Tegal atau dikenal dengan warteg muncul di Jakarta pada tahun 1950. Pada waktu itu terjadi fenomena perpindahan ibu kota Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta. Ketika perpindahan ibu kota terjadi banyak permasalahan serta bentrok akibatnya orang-orang dari Jawa Tengah banyak yang bermigrasi ke Jakarta. Pada tahun 1950 inilah pembangunan besar-besaran di Jakarta oleh Soekarno. Saat itu, Soekarno menjadi presiden yang juga seorang arsitektur. Sebenarnya fenomena warteg ini muncul saat ibu kota Indonesia dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1950. Karena banyak permasalahan serta bentrok kemudian terjadi urbanisasi, orang-orang dari Jawa Tengah pindah ke Jakarta (kompas, 2018).

Warung tegal adalah rumah makan yang terletak dipinggir perkotaan dengan tempat yang tidak besar. Warung tegal menyediakan aneka jenis makanan serta minuman yang lebih murah dibandingkan para pesaingnya. Oleh sebab itu, tidak heran apabila warteg menjadi pilihan yang tepat untuk makan dengan harga yang murah didaerah perkotaan. Sebab pada umumnya warteg menyediakan makanan tradisional yang biasa dikonsumsi oleh orang Indonesia.

Total warteg sejabodetabek sekitar 40 ribu hingga 50 ribu, kurang lebih ada kira-kira 20 ribu pengusaha warteg di Jabodetabek nyaris bangkrut akibat pandemi. Selain itu, penyebab bangkrutnya Warteg juga dipicu akibat sewa tempat untuk berjualan tinggi yang mengakibatkan para pengusaha tidak mampu membayar serta memilih gulung tikar. Umumnya warteg yang kelas ke bawah yang tidak mempunyai modal untuk melanjutkan usahanya (Poskota, 2021).

Berdasarkan data dari kementerian koperasi yang memaparkan bahwa 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terdampak pandemi virus corona. Sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Kementerian Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa koperasi yang bergerak pada bidang jasa dan produksi juga paling terdampak pada pandemi COVID-19.

Para pengusaha UMKM merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi. Sedikitnya 39,9 persen UMKM memutuskan mengurangi stok barang selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akibat covid-19. Sementara itu 16,1 persen UMKM memilih mengurangi karyawan akibat toko fisik ditutup. Sektor UMKM mengalami dampak yang cukup dalam akibat pandemi covid-19 (Rahmi, 2020).

Konsumsi makanan serba siap saji sukar dihindari, saat ini telah menjadi pilihan paling praktis untuk masyarakat yang mempunyai banyak kegiatan serta tidak memiliki banyak waktu untuk memasak. Kemudian saat ini telah banyak layanan antar jemput makanan yang mempermudah masyarakat cukup dengan bermodalkan smartphone saja kemudian bisa memesan serta menikmati.

Untuk para pesaing warteg seperti RM Padang, soto, gado-gado, dan bakso. Menurut saya masyarakat membeli pada waktu tertentu saja bukan untuk dikonsumsi setiap hari. Warteg dengan RM Padang memang berbeda harganya pun lebih mahal RM Padang karena umumnya konsumen warteg merupakan masyarakat kelas menengah kebawah. Kemudian untuk soto, gado-gado serta bakso itu hanya menjadi makanan sampingan karena jika dikonsumsi setiap hari menjadi bosan hanya itu-itu saja.

Warung Tegal 2000 ini telah berdiri sejak tahun 2000 sampai saat ini. Kurang lebih hampir 21 tahun lamanya bertahan untuk terus berkembang, bersaing pada cita rasa dan aneka macam menu yang dihidangkan. Pemilik warteg tersebut adalah bapak Puridin dan ibu Rapikoh, beliau merantau ke Jakarta, kemudian mereka mendirikan usaha warung tegal di wilayah Bekasi Utara dengan menyajikan aneka ragam hidangan. Awalnya mereka mempunyai cabang warung tegal 2000 namun beliau mengatakan bahwa pada saat mempunyai cabang menjadi merasa tidak fokus serta tidak terkendali dengan baik dikarenakan bapak Puridin dan ibu Rapikoh menjalani usahanya berdua tanpa seorang karyawan. Sehingga mereka memutuskan untuk berfokus pada satu lokasi saja yaitu di Bekasi Utara.

Warung Tegal 2000 mulai waktu dibuka pukul jam 8 pagi sampai dengan jam 10 malam, menyediakan menu yang relatif standar, tempat yang strategis, bersih, nyaman, pelayanan yang ramah, dan harga yang terjangkau. Saat jam tertentu khususnya jam 11 siang sampai dengan jam 3 sore banyak pembeli yang memadati warteg tersebut dengan berbagai ragam konsumen, ada yang makan ditempat bahkan banyak juga yang membawa pulang.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Warung Tegal 2000 di Bekasi Utara, untuk mengetahui “Bagaimana Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, perumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara terhadap Upah Minimum Regional (UMR) di wilayah Bekasi ?
2. Apa yang menjadi alasan pemilik untuk bertahan dalam menjalani usaha warteg 2000?
3. Apakah lingkungan yang strategis dapat meningkatkan pendapatan warteg?
4. Apakah harga dapat menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pendapatan pada warung tegal 2000 di kelurahan kaliabang tengah bekasi utara terhadap Upah Minimum Regional (UMR) di wilayah Bekasi.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris alasan pemilik bertahan dalam menjalani usaha warteg 2000.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris lingkungan yang strategis dalam meningkatkan pendapatan warteg 2000.
4. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan mengenai pendapatan pada warung tegal 2000 juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi akademik dan acuan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Regulator

Sebagai pertimbangan untuk mengeluarkan regulasi yang berhubungan dengan penataan dan bantuan untuk pengembangan atau penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka penampungan tenaga kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang akan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan memperluas sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih akurat.